

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

kebudayaan sebagai perwujudan dari hasil pikiran, gagasan, keinginan, perasaan, dan pengalaman manusia. Kesadaran manusia terhadap pengalaman mendorong untuk Menyusun rumusan, Batasan, definisi, dan teori teori tentang kegiatan hidupnya yang kemudian disebut kebudayaan.

Kebudayaan lahir bersama dengan proses berubah dan berkembangnya manusia. Secara naluri manusia dapat memepertahankan budaya sekalipun mereka mulai meninggalkannya. oleh sebab itu, kebudayaan dan tradisi mengalami perubahan, dan akan terus berubah.

Kebudayaan sebagai ketegangan antara imanesi dan transendensi dapat dipandang sebagai ciri khas dari kehidupan manusia seluruhnya. Hidup manusia berlangsung ditengah-tengah arus proses kehidupan (*imanesi*), tetapi muncul juga dari arus alam raya untuk menilai alamnya sendiri yang mengubahnya (*transendensi*). Manusia tidak membiarkan diri begitu saja dihanyutkan oleh proses alam, ia dapat melawan arus itu dan tidak hanya mengikuti dorongan alam, tetapi juga suara hatinya.

Dalam penelitian ini kebudayaan penting untuk dibahas karena perkembanganya perlu untuk terus dievaluasi. Manusia akan terus

memperdebatkan berlaku atau tidaknya suatu kebudayaan. Dengan begitu manusia akan sadar, bahwa terdapat problem didalam kebudayaan. Dengan demikian menghadirkan Kembali pembahasan kebudayaan adalah bentuk usaha untuk memperbaiki kebudayaan agar ia dapat maju.

Cornelis Antonie van Peursen mengkaji sebuah budaya menggunakan pendekatan teoritis-filosofis dan fenomenologis-eksistensial untuk dijadikan pijakan dalam melakukan strategi suatu kebudayaan. Peursen memandang kebudayaan sebagai identitas seluruh manusia didunia. Dan menganggap budaya sebagai bagian dari cerita sejarah perkembangan. Dalam memaparkan budaya peursen membuat konsep suatu kebudayaan dengan skema-skema yang saling mengisi satu dengan lainnya. Skema yang dibangun adalah: tahap mistis, tahap ontologis, dan tahap fungsional. Ketika tahap tersebut bukan tingkatan, melainkan pandangan kebudayaan. Peursen mendefinisikan kebudayaan sebagai gejala manusia dari kegiatan berfikir (mitos, ideologi, dan ilmu) komunikasi (sistem masyarakat), kerja (ilmu alam dan teknologi), dan kegiatan-kegiatan lain yang lebih sederhana. Sehingga kebudayaan yang dibangun manusia menjadi titik tolak peradaban dunia yang dapat memberi warna dan makna dalam hidup dan kehidupannya.

Menurut peneliti suatu strategi memudahkan penelitian dalam mempelajari konstruksi kebudayaan yang dibangun masyarakat Tengger melalui tradisi Yadnya Kasada dengan menggunakan pendekatan filsafat. Tengger menjadi objek yang menarik dalam penelitian ini karena ia

memiliki eksotisme alam dan budaya yang tinggi, hal ini dikuatkan oleh Hefner, bahwa Tengger merupakan Kawasan yang memiliki konsistensi dalam, menjaga nilai-tradisi dan kebudayaan.¹ Lalu yang menjadi focus penelitian ini adalah tradisi *Yadnya Kasada* guna melihat konstruksi kebudayaan yang ada diTengger. Tengger merupakan masyarakat yang menetap dikawasan lereng gunung Bromo Jawa Timur.

Dengan kondisi geografis yang berada didaerah pergunungan, rata-rata masyarakat Tengger berprofesi sebagai petani. Dengan demikian mereka berkeyakinan bahwa mereka harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap alam disekitarnya. Salah satu bentuk tanggung jawabnya adalah dengan menjaga serta mengembangkan tradisi bercocok tanam yang diajarkan leluhur serta menjaga segala bentuk upacara adat yang menjadi bentuk rasa syukur dengan memberikan sebuah persembahan, seperti halnya tradisi *yadna Kasada*.

Tradisi berasal dari Bahasa latin (*Tradition*) yang berarti sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan atau bisa dianggap sebagai adat istiadat dan menjelma sebagai bentuk (*Culture*) kebudayaan. Tradisi pada dasarnya merupakan sebuah pangkal identitas yang khas dari suatu daerah yang menjadi ritual turun temurun. Dengan tradisi, suatu kelompok masyarakat akan cenderung terlihat hidup dan Nampak memberikan sebuah arti kehidupan. Berdasarkan pengertian diatas pola tradisi terbentuk dari budaya yang terjalin utuh yang lahir dari

¹ Robert W. Hefner, *Geger Tengger : perubahan sosial dan perkelahian politik* (LKIS, 1999).

suatu ritual masyarakat yang hidup lebih dahulu dan masih dilaksanakan sampai saat ini. Tradisi memberikan isyarat penting terhadap masyarakat berbudaya yang kental akan kultur masyarakat adat.² Sebab tradisi adalah bagian dari kebudayaan dan menjadi symbol khusus suatu masyarakat.

Selain menggunakan teori kebudayaan van persen penelitian ini juga menghadirkan teori kontruksi (kontruksi sosial) guna melihat bagaimana masyarakat Tengger mengkonstruksi kebudayaannya melalui tradisi Tengger. Kontruksi sosial adalah sebuah “realitas”. kontruksi sosial mewakili kompleksitas dalam budaya, ia konsisten dengan masyarakat dan waktu. Menurut De Lamater dan Hyde kontruksi sosial menyatakan bahwa tidak ada kenyataan pokok (*esense*) yang benar, realitas adalah kontruksi sosial oleh karena itu fenomena seperti tradisi Yadnya Kasada merupakan hasil budaya yang dikonstruksi manusia.³ Kontruksi sosial adalah sebuah pernyataan keyakinan (*a claim*) dan juga sebuah sudut pandang (*a view point*) bahwa kandungan dari kesadaran, dan cara berhubungan dengan orang lain itu diajarkan oleh kebudayaan dan masyarakat.⁴

² Nasar Lundeto, “Makna Filosofis Tradisi Motimualo Oleh Masyarakat Gorontalo Dalam Bingkai Pemikiran Cornelis Anthonie Van Peursen,” *Philosophy and Local Wisdom Journal (Pillow)* 1, no. 1 (2022): 1–16.

³ Charles R. Ngangi, “KONSTRUKSI SOSIAL DALAM REALITAS SOSIAL,” *AGRI-SOSIOEKONOMI* 7, no. 2 (1 Mei 2011): 1–4, <https://doi.org/10.35791/agrsosek.7.2.2011.85>.

⁴ Ngangi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka peneliti membatasi konteks penelitian yang akan menjadi acuan dalam pembahasan berikut:

1. Apa dan bagaimana tradisi Yadnya Kasada?
2. Bagaimana Kontruksi kebudayaan dalam tradisi Yadnya Kasada ditinjau dengan menggunakan perspektif C. A Van Peursen?
3. Apa implikasi Tradisi Yadnya Kasada terhadap kondisi sosial masyarakat Tengger.

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan apa dan bagaimana tradisi Yadnya Kasada
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana kontruksi kebudayaan dalam tradisi Yadnya Kasada ditinjau dari persepektif C. A Van Peursen
3. Untuk mendeskripsikan apa implikasi tradisi Yadnya Kasada terhadap kondisi sosial masyarakat Tengger

D. Kegunaan Penelitian

Uraian kegunaan penelitian bertujuan untuk menjelaskan kepada pembaca, bahwa hasil penelitian ini merupakan hal yang penting yaitu bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan program

pembangunan, perbaikan, dan solusi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat.

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diproyeksikan untuk menjadi kajian terbaharukan dalam bidang filsafat, kebudayaan, dan keagamaan. Penelitian ini mendukung adanya teori kesamaan substansial yang dikemukakan oleh Giddens. Giddens mendefinisikan tentang adanya hubungan antara struktur dan agen pada suatu masyarakat.⁵ Struktur merupakan norma, kaidah, dan kepercayaan yang berlaku sedangkan agen adalah kebiasaan, adat, dan perilaku masyarakat sosial yang ada disekitar struktur tersebut.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diproyeksikan secara nyata agar berguna secara umum bagi masyarakat dan secara khusus bagi instansi-instansi yang berkaitan:

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini direncanakan untuk menambah khazanah keilmuan dan pengetahuan bagi masyarakat luas khususnya masyarakat Tengger agar mereka dapat mengetahui tentang Agama, tradisi dan kebudayaan apa yang sedang berjalan

⁵ Surahman Surahman, "Teori Komunikasi dalam Perspektif Mazhab Frankfurt," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 6, no. 1 (10 Juni 2005): 117–26, <https://doi.org/10.29313/mediator.v6i1.1182>.

disekeliling mereka. Sehingga mereka dapat memperthankan kebudayaan dan tradisi yang ada.

b. Bagi Pascasarjana UIN SATU Tulungagung

Hasil penelitian ini akan disusun dalam bentuk (Format) Tesis. Harapanya, hasil penelitian ini akan menambah kajian ilmiah yang akan dikoleksi, dibaca, dan dijadikan referensi dalam Menyusun Tesis dan penelitian berikutnya.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini sebagai bentuk pertanggungjawaban akademis peneliti yang berstatus sebagai mahasiswa program magister di UIN SATU Tulungagung. Secara konkret, hasil penelitian ini adalah sebagai salah satu syarat kelulusan dan untuk mendapatkan gelar Magister Agama (M,Ag).

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Agama

Dalam bahasa Sansekerta “Agama” berasal dari dua kata yaitu “a” yang berarti tidak dan “gam” yang berarti kacau, agama dianggap menjadi segala sesuatu yang tidak kacau. Istilah agama juga ditemukan dalam beberapa Bahasa misalnya religion (Bahasa inggris), *Religie* (Belanda), *Religio* (Yunani), *Ad-Din* (Arab), dan *Dharma* dalam bahasa keseharian yang digunakan oleh orang-orang Hindu. Berbagai istilah

ini memiliki arti dasae yang berdekatan dan hampir serupa, yaitu sebagai system yang mengatur tata kepercayaan dan penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan hukum yang berhubungan dengan manusia berjejalin antara sesama manusia dan terhadap lingkungannya.⁶

Istilah agama kemudian memunculkan religiusitas yang berarti penghayatan keagamaan yang diekspresikan dalam bentuk ibadah. Dalam konteks Islam, terdapat beberapa istilah yang merupakan dari kata agama yaitu: *Al-Din*, *al-Millahdan al-Syariat*. Ahmad Daudy menghubungkan makna *al-Din* dengan kata *al-huda* (petunjuk).

Dari segi Bahasa, agama bukanlah kata sifat, keadaan, ataupun kata kerja, kata yang mengandung makna sifat atau keadaan adalah keberagamaan, yaitu suatu kata yang berasal dari kata dasar agama yang kemudian dibentuk menjadi beragama. Dalam berbagai literatur, kata agama biasa diberi arti tidak kacau atau teratur. Dimaksukan bahwa orang yang beragama tentu memiliki pedoman yang dapat membuat hidupnya teratur dan tidak kacau. Agama dipahami sebagai keadaan atau sifat kehidupan orang-orang yang beragama. Pengertian ini lebih menunjuk pada hasil atau dampak dari keberagaman, bukan pada agama itu sendiri. Dengan agama, seseorang atau masyarakat tertentu dapat hidup tertib dan teratur.

⁶ Mariska Pratiwi, "Pengertian Agama," *Jurnal Academia*, 2006, 4–9.

Pendapat lainya dari segi Bahasa, Rungkuti menegaskan bahwa agama berasal dari Bahasa sangsekerta yaitu “*a*” yang berarti cara (*the way*) dan “*gama*” berarti berjalan (*to go*).⁷ Bertolak dari pengertian itu, ditegaskan lebih jauh bahwa agama berarti suatu cara untuk sampai kepada keridhaan Tuhan. Dari sini, dapat dipahami bahwa agama merupakan jalam hidup (*the way to go*) yang mesti ditempuh. Berbagai definisi yang diberikan belum memberikan definisi yang paling sempurna dan lengkap disepanjang waktu masyarakat tetap mencari makna dari agama. Namun meskipun begitu agama secara umum dapat dimaknai sebagai salah satu sistem kepercayaan yang dipahami oleh masyarakat sebagai keberadaan mutlak, yang didalamnya terdapat penguasa yang memiliki kekuasaan luar biasa dan didalam agama terdapat sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan antara manusia dengan pencipta., namun untuk menjalin hubungan dengan sang pencipta manusia juga harus menjalin hubungan antar sesama manusia serta hubungan dengan lingkungan.

Berikut juga dihadirkan pengertian maupun definisi agama menurut bebrapa ahli:

1. Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan system yang mengatur tata keimanan/kepercayaan dan peribadatan

⁷ Pratiwi.

kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, serta kaidah yang berhubungan dengan perbuatan manusia.

2. Menurut Emile Durkheim agama adalah suatu system yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci. Manusia sebagai umat beragama semaksimal mungkin berusaha untuk meningkatkan kualitas keimanan melalui ibadah, untuk mencapai rohani yang sempurna kesuciannya.
3. Menurut Anthony F.C Wallace agama merupakan seperangkat upacara yang diberi rasionalisasi melalui mitos dan mengerakkan supranatural dengan tujuan untuk mencapai perubahan keadaan pada manusia dan semesta.
4. Menurut Prof Dr. m. Drikarya agama merupakan keyakinan tentang adanya kekuatan supranatural yang mengatur dan menciptakan alam beserta isinya.

Beberapa definisi diatas sedikitnya telah memberikan gambaran bahwa agama merupakan suatu ajaran, intruksi, perintah, larangan, peraturan yang diyakini oleh pemeluknya berasal dari dzat supranatural dari yang Maha Kuasa untuk digunakan sebagai panduan dalam bertindak. Dari suatu agama ditemukan ajaran yang digunakan manusia sebagai pedoman hidup. Ajaran agama terdiri dari intruksi berfikir, intruksi melihat dan menilai sesuatu, dari pedoman dalam Tindakan sehari-hari. Juga dapat dijelaskan bahwa pokok dan dasar dari agama adalah keyakinan sekelompok manusia

terhadap suatu dzat (Tuhan). Keyakinan dapat dimaknai dengan pengakuan terhadap eksistensi Tuhan yang memiliki sifat agung dan berkuasa secara mutlak tanpa ada yang membatasinya. Dari pengakuan tentang eksistensi tuhan tersebut, mrnimbulkan rasa takut, tunduk, patuh, sehingga manusia dapat mengapresiasi pemujaan (penyembahan) dalam berbagai bentuk sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh suatu agama.

b. Tradisi Yadnya Kasada

Yadnya atau yang disebut sebagai *Yadnya Kasada* merupakan tradisi yang diadakan pada bulan kasepuluh dalam penanggalan Tengger. *Kasada* dianggap sebagai upacara agung bagi suku Tengger yang dilaksanakan pada tanggal 14 sampai 16 bulan kasa, yaitu saat bulan dalam keadaan purnama penuh.⁸ *Kasada* bagi masyarakat Tengger merupakan ritual suci, kesucian tersebut diwujudkan masyarakat Tengger dengan mengorbankan hasil bumi yang mereka punya kedalam kawah gunung Bromo. Ritual suci *Yadnya Kasada* memiliki tujuan agar roh dewa-dewa atau *atma* diberikan kesejahteraan dan keselamatan.

c. Kebudayaan

Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, Tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang

⁸ Robert W. Hefner, *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam* (Princeton University Press, 2021).

dijadikan milik manusia dalam rangka belajar. Lalu berpangkal pada, teori informasi Van Peursen dalam melihat kebudayaan. Van Peursen melihat kebudayaan sebagai bentuk proses pembelajaran atau suatu “learning proses” yang sifatnya terus menerus.⁹ Kebudayaan meliputi segala Tindakan manusia seperti hubungan sosial, hubungan dengan alam, kematian dan membuat upacara-upacara untuk menghayati segala peristiwa.

Peursen menganggap bahwa kebudayaan merupakan strategi atau rencana yang dibuat manusia untuk membentuk masa depan. Dengan demikian kebudayaan bukan hanya merupakan alat untuk mencapai tujuan, melainkan sekaligus sebagai strategi atau rencana masa depan yang diinginkan oleh manusia.¹⁰

d. Masyarakat *Tengger*

Masyarakat Tengger merupakan etnis Jawa yang tinggal secara komunal dan masih memegang teguh adat istiadat. Masyarakat Tengger menempati daerah lereng gunung Bromo dan gunung Semeru. Secara administrative, masyarakat Tengger mendiami 4 kawasan yaitu Probolinggo, Lumajang, Malang, dan Pasuruan. Menurut sejarah, masyarakat Tengger merupakan bagian dari kerajaan Majapahit yang melarikan diri dikawasan gunung Bromo¹¹ masyarakat Tengger berkeyakinan

⁹ Cornelis Anthonie van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Kanisius, 1984), <https://lib.ui.ac.id>.

¹⁰ Peursen.

¹¹ Hefner, *Hindu Javanese*.

bahwa nama Tengger adalah cerminan perilaku mereka yang bersifat luhur dan bijaksana.

Masyarakat Tengger mempercayai adanya *Hulun Hyang*, yaitu seseorang yang menghabiskan hidupnya sebagai *abdi dewata*. Dan ditemukannya prasasti yang bertuliskan 851 saka yang didalamnya menjelaskan bahwa dikawasan lereng Bromo peribadatan masyarakat dilakukan dengan berkiblat pada gunung Bromo dan menyembah *Sang Hyang Swayambuwa*.¹²

2. Penegasan Operasional

Penelitian dengan judul “Agama, tradisi Yadnya Kasada, dan konstruksi kebudayaan: Studi atas Masyarakat *Tengger*” adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat Tengger memahami agama, tradisi dan mengkonstruksi agama. Penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan teori kebudayaan C.A Van Peursen guna menjelaskan posisi *Yadnya Kasada* sebagai bentuk kebudayaan yang diciptakan oleh masyarakat Tengger untuk menghadapi problem masa depan, dilain sisi tradisi *yandnya Kasada* bukan hanya dianggap sebagai wujud kebudayaan melainkan juga sebagai sistem kepercayaan, dan simbol agama.

¹² Ayu Sutarto, “Sekilas tentang masyarakat Tengger,” 2006.

F. Kerangka pembahasan

Penelitian ini mendeskripsikan tradisi *Yadnya Kasada* sebagai wujud kebudayaan yang mewakili kehidupan Tengger. Melalui tradisi *yandnya Kasada* peneliti ingin mengetahui bagaimana masyarakat Tengger mengkonstruksi budayanya tradisi *Yadnya Kasada* menarik untuk guna menemukan strategi baru dalam mengkonstruksi kebudayaan dan menyelesaikan permasalahan kebudayaan yang terjadi didalamnya. Hal ini dikarenakan masyarakat Tengger menggagungkan nilai-nilai kebenaran suatu gagasan yang diwariskan oleh leluhur melalui tradisi halnya *Yandnya Kasada*.

Tradisi ini dianggap sebagai upacara suci, sebuah pengorbanan, wujud penghormatan terhadap roh leluhur, dan ungkapan rasa Syukur kepada sang pencipta. *Yadnya Kasada* juga dianggap menjadi upacara kesatuan bagi masyarakat Tengger karena didalam pelaksanaannya terdapat beragam agama dan kasta melebur menjadi satu.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan data kualitatif yang diperoleh dari observasi data lapangan, wawancara dan diperkuat dengan data Pustaka. Data-data yang diperoleh kemudian diolah dengan unsur metodis filsafat yaitu, interpretasi, induksi, deduksi, holistika, kesinambungan historis, idealisasi dan deskripsi. Sehingga akan diperoleh suatu hasil baru yang dapat disajikan dalam bentuk yang terstruktur dan mudah dipahami.

Penelitian tentang bagaimana masyarakat Tengger mengkonstruksi kebudayaan melalui tradisi *Yadnya Kasada* kemudian dianalisis dengan menggunakan perspektif teori kebudayaan C. A. Van peursen.

Cornelis Anthonie Van Peursen membagi menjelaskan kebudayaan berdasarkan tiga tahap, yakni: tahap mistis, ontologis, dan fungsional. Ketika tahap tersebut bukan tingkatan, melainkan sudut pandang kebudayaan. Ia mendefinisikan kebudayaan sebagai gejala manusia dari kegiatan berfikir (mitos, ideologi, dan ilmu), interaksi (sistem masyarakat), kerja (ilmu alam), dan kegiatan-kegiatan lain yang lebih sederhana. Sehingga kebudayaan yang dibangun manusia menjadi titik tolak peradaban dunia yang dapat memberi warna dan makna dalam hidup dan kehidupannya.